

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu **mengapa terjadi diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 di Kelurahan Pangli Selatan?**, maka berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi tersebut terjadi karena NJNE 104 lahir sebagai produk inkulturasi yang menggunakan irama, formasi, dan rasa dari *badong*, sebuah tradisi yang telah lama hidup dan terinternalisasi secara berbeda-beda dalam diri setiap individu sejak masa kecil. Bagi mereka yang dibesarkan dengan kedekatan langsung pada tradisi *badong*, kemiripan itu cukup kuat untuk membuat NJNE 104 dirasakan sebagai *badong* dalam wujud baru. Sebaliknya, bagi mereka yang dibesarkan dalam penghayatan teologis yang dominan, kemiripan tersebut tidak cukup menggeser pembacaan atas nyanyian itu sebagai liturgi Kristen semata. Perbedaan pengalaman hidup inilah, yang dalam istilah Bourdieu disebut sebagai *habitus*, yang menjadi sebab utama munculnya diferensiasi interpretasi simbolik tersebut, bukan perbedaan jabatan, pengetahuan, atau niat dari salah satu pihak.

Diferensiasi itu kemudian dipertahankan oleh modal yang dimiliki masing-masing pihak, yaitu modal teologis-institusional yang melegitimasi pembacaan liturgis, dan modal kultural yang menubuh yang melegitimasi pembacaan atas dasar pengalaman *badong*, serta diperkuat oleh kenyataan bahwa NJNE 104 sekaligus menghuni dua ranah yang berbeda, yaitu ranah gereja dan ranah adat, sehingga senantiasa terbuka untuk dibaca secara berbeda bergantung dari ranah mana seseorang berdiri. Diferensiasi ini menimbulkan gesekan kecil di antara kedua belah pihak, namun gesekan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar karena keduanya bertindak melalui logika praktik yang sama-sama tulus dan *pre-refleksif*, bukan dari niat untuk menyerang atau merendahkan pihak lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara singkat bahwa diferensiasi interpretasi simbolik terhadap NJNE 104 terjadi karena perbedaan habitus yang dihidupi sejak kecil oleh masing-masing individu, yang kemudian dipertahankan oleh modal yang berbeda dan diperkuat oleh posisi NJNE 104 sebagai entitas yang menghuni dua ranah sosial sekaligus. Diferensiasi ini bukan disebabkan oleh kesalahpahaman atau ketidaktaatan salah satu pihak, melainkan konsekuensi dialektis yang niscaya dari pertemuan panjang antara habitus kekristenan dan habitus tradisi Toraja yang sama-sama hidup dalam diri masyarakat Pangli Selatan.

B. Saran

1. Bagi Program Studi Sosiologi Agama

Program Studi Sosiologi Agama diharapkan terus mendorong pengembangan kajian-kajian sosial keagamaan yang berfokus pada relasi antara agama, budaya, dan ruang publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat praktik tersebut berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menggunakan perspektif sosiologi agama, khususnya teori-teori kontemporer, untuk mengkaji fenomena inkulturasi, produksi simbol, serta dinamika pemaknaan keagamaan dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, program studi diharapkan memperluas penggunaan teori Pierre Bourdieu dalam penelitian mahasiswa karena teori ini memiliki kemampuan analitis yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara struktur sosial, habitus, dan praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

2. Bagi Kelurahan Pangli Selatan

Pemerintah dan masyarakat Kelurahan Pangli Selatan diharapkan terus membangun ruang dialog yang konstruktif antara institusi keagamaan dan masyarakat adat agar perbedaan pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya maupun keagamaan tidak berkembang menjadi

prasangka atau konflik. Perbedaan interpretasi hendaknya dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lahir dari pengalaman dan latar budaya yang berbeda.

Masyarakat Pangli Selatan juga diharapkan semakin kritis dalam memahami berbagai praktik sosial yang berkembang di tengah kehidupan bersama, sehingga setiap simbol budaya maupun keagamaan dapat dipahami secara lebih komprehensif tanpa mengabaikan nilai budaya Toraja maupun keyakinan keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, harmoni sosial, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kehidupan keagamaan dapat terus berjalan secara seimbang dan saling memperkaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan informan, lokasi, maupun aspek teoretis yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian ke wilayah lain di Toraja yang memiliki praktik nyanyian atau liturgi serupa, untuk melihat apakah pola diferensiasi interpretasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga berlaku secara umum atau justru menghasilkan dinamika yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam kajian ini melalui pendekatan longitudinal, yaitu mengamati apakah diferensiasi

interpretasi terhadap NJNE 104 mengalami perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengingat habitus dapat mengalami transformasi sejalan dengan perubahan pola pendidikan, migrasi, dan interaksi sosial masyarakat Toraja. Selain itu, penelitian lanjutan dapat pula menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sebaran dan kecenderungan pemaknaan tersebut secara lebih luas, sebagai pelengkap dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.